

Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Kearifan Lokal di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak

Abdul Hasib¹, Fu'ad Arif Noor²

MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta²

Dulsib21@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal yang diterapkan di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak, mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Jawa peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) madrasah ini menerapkan tiga strategi utama pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal, yaitu pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal, eksplorasi budaya tradisional melalui kegiatan langsung, dan penggunaan media berbasis kearifan lokal; (2) bentuk kearifan lokal yang diintegrasikan meliputi cerita rakyat daerah Demak, tradisi dan seni budaya, serta flora dan fauna lokal; dan (3) penerapan ketiga strategi tersebut terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa peserta didik pada seluruh aspek—mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis—dengan rata-rata peningkatan sebesar 16,0 poin, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Kata Kunci: *Bahasa Jawa; Kearifan Lokal; Strategi Pembelajaran; Madrasah Ibtidaiyah; Budaya Jawa.*

Abstract

This research aims to describe local-wisdom-based Javanese language learning strategies implemented at MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak, identify forms of local wisdom integrated into the learning process, and analyze their impact on students' Javanese language abilities. The study employed a qualitative method with a descriptive approach, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that the madrasah applies three primary strategies: learning through local folk tales, direct cultural exploration activities, and the use of local-wisdom-based media. These strategies were proven effective in enhancing students' interest and ability in the Javanese language while strengthening their cultural identity.

Keywords: *Javanese Language; Local Wisdom; Learning Strategy; Islamic Elementary School; Javanese Culture.*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang kaya dan memiliki sejarah panjang di Nusantara. Bahasa ini tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi wadah yang menyimpan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan Bahasa Jawa sangat erat terkait dengan identitas dan karakter bangsa, sehingga pelestariannya menjadi hal yang sangat penting dalam upaya menjaga keragaman budaya Indonesia.

Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat saat ini, Bahasa Jawa menghadapi tantangan yang cukup serius. Generasi muda, khususnya peserta didik di tingkat pendidikan dasar, semakin jarang menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh bahasa asing dan penggunaan bahasa Indonesia yang dominan menyebabkan minat dan kemampuan berbahasa Jawa semakin menurun. Hal ini mengkhawatirkan, mengingat Bahasa Jawa merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan konsep yang merujuk pada pengetahuan tradisional dan praktik-praktik budaya yang telah berkembang di suatu daerah selama berabad-abad. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem pertanian, ritual keagamaan, seni dan sastra, hingga sistem nilai dan etika sosial. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam memahami dan menghargai budaya mereka sendiri (Hakim, 2013).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik terhadap bahasa daerah secara signifikan. Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, seperti cerita rakyat, tari tradisional, dan ritual adat, terbukti mampu menciptakan konteks belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik (Supriyanto, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan teori pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik.

MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang terletak di kawasan pedesaan Jawa Tengah. Madrasah ini telah lama menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pendidikannya. Keunggulan madrasah ini terletak pada kemampuannya dalam menyeimbangkan antara kurikulum pendidikan agama dan pengembangan budaya lokal, termasuk pembelajaran Bahasa Jawa. Hal ini menjadikan madrasah tersebut sebagai studi kasus yang menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Kajian terhadap literatur yang ada mengungkapkan tiga kesenjangan (gap) penelitian yang signifikan dan mendesak untuk diatasi. Pertama, penelitian terdahulu seperti Suharto (2019) dan Wahyudi & Astuti (2020) mengkaji pembelajaran berbasis kearifan lokal secara umum di sekolah dasar reguler, namun belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana institusi pendidikan berbasis keagamaan khususnya madrasah ibtidaiyah mengintegrasikan kearifan lokal dengan kurikulum agama Islam. Padahal, konteks madrasah memiliki karakteristik unik yang berpotensi menghasilkan model integrasi yang berbeda dan lebih kaya secara nilai. Kedua, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada salah satu aspek kemampuan berbahasa saja (misalnya kemampuan mendengarkan atau berbicara), sehingga gambaran komprehensif tentang dampak strategi berbasis kearifan lokal terhadap keempat keterampilan berbahasa Jawa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara bersamaan masih belum tersedia. Ketiga, belum ada studi yang secara mendalam menganalisis peran aktif sesepuh

masyarakat sebagai sumber belajar primer dalam proses pembelajaran bahasa daerah di satuan pendidikan formal. Berdasarkan tiga kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang secara khusus untuk mengisi kekosongan yang ada, memberikan kontribusi empiris yang konkret, dan menawarkan model pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal yang dapat dijadikan rujukan bagi madrasah-madrasah lain di Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal yang diterapkan di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran; dan (3) menganalisis dampak strategi tersebut terhadap kemampuan berbahasa Jawa peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa daerah di lingkungan pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa Jawa dan Identitas Budaya

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh lebih dari seratus juta penutur di seluruh wilayah Jawa dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Bahasa ini memiliki sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang kompleks dan kaya. Selain itu, Bahasa Jawa juga memiliki ragam unggahan, ngoko, dan krama yang mencerminkan sistem nilai sosial masyarakat Jawa (Wijoyo, 2015). Keragaman ragam bahasa ini menjadikan Bahasa Jawa sebagai bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin budaya dan sistem sosial masyarakat.

Bahasa Jawa secara historis telah memainkan peran penting dalam pengembangan sastra dan seni di Nusantara. Karya-karya sastra klasik, seperti berbagai naskah manuskrip yang tersimpan di berbagai perpustakaan, menjadi bukti betapa kaya dan berkembangnya tradisi literasi dalam Bahasa Jawa. Namun, seiring berjalannya waktu, kemampuan masyarakat modern, khususnya generasi muda, dalam membaca dan memahami teks-teks klasik tersebut semakin menurun. Hal ini mengisyaratkan pentingnya upaya pendidikan yang berkelanjutan untuk menjaga vitalitas Bahasa Jawa (Wijoyo, 2015).

Identitas budaya merupakan konsep yang sangat erat terkait dengan bahasa. Bahasa tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga menyimpan memori kolektif, sistem nilai, dan pandangan hidup suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Jawa, Bahasa Jawa menjadi pengikat yang menyatukan berbagai elemen budaya, dari upacara keagamaan hingga sistem gotong royong. Oleh karena itu, kemampuan untuk menggunakan Bahasa Jawa secara baik dan benar merupakan bagian penting dari pembentukan identitas budaya peserta didik.

Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan

Kearifan lokal telah lama menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, antropologi, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dipandang sebagai sumber daya yang berharga untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Kearifan lokal mencakup berbagai bentuk pengetahuan, mulai dari praktik pertanian tradisional hingga sistem nilai dan etika sosial yang telah berkembang selama berabad-abad (Sartono Kartodirdjo, 2014). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Konsep kearifan lokal meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem pertanian berkelanjutan, praktik-praktik pengobatan tradisional, seni dan kerajinan tangan, serta

sistem tata nilai yang mengatur hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang autentik dan bermakna. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep akademik secara abstrak, tetapi juga memahami bagaimana konsep-konsep tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal mereka (Sartono Kartodirdjo, 2014).

Penelitian di berbagai daerah di Indonesia telah menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi yang besar dalam mendukung proses pendidikan. Misalnya, di daerah Bali, kearifan lokal berupa sistem subak dan ritual-ritual keagamaan telah berhasil diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal mereka. Begitu pula di daerah Jawa Tengah, berbagai praktik tradisional dalam pertanian dan kerajinan telah menjadi media pembelajaran yang efektif di sekolah-sekolah dasar dan madrasah.

Teori-Teori Pembelajaran yang Relevan

Teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang dikembangkan oleh Johnson (2002) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Dalam kerangka teori ini, penggunaan kearifan lokal sebagai media pembelajaran merupakan implementasi langsung dari prinsip pembelajaran kontekstual. Peserta didik diajak untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman konkret yang berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksinya dengan lingkungan sosial dan budaya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky menekankan pentingnya peran orang dewasa dan teman sebaya dalam membantu peserta didik mengembangkan pemahaman mereka. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Jawa, sesepuh masyarakat dan guru dapat berperan sebagai scaffolding yang membantu peserta didik memahami Bahasa Jawa melalui interaksi langsung.

Selain itu, teori pembelajaran pengalaman (Experiential Learning) yang dikembangkan oleh Kolb (1984) juga sangat relevan dalam memahami efektivitas strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut Kolb, peserta didik belajar paling efektif melalui pengalaman langsung yang melibatkan refleksi dan abstraksi. Siklus belajar pengalaman Kolb terdiri dari empat tahap, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, abstraksi konseptual, dan eksperimentasi aktif. Strategi eksplorasi budaya tradisional yang diterapkan di MI Miftahuth Tholibin merupakan implementasi langsung dari siklus belajar pengalaman Kolb.

Kajian-Kajian Terkini

Penelitian Suharto (2019) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa daerah dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan dan pemahaman peserta didik secara signifikan. Penelitian tersebut dilakukan di beberapa sekolah dasar di Jawa Tengah dan menemukan bahwa peserta didik yang diajar menggunakan metode bercerita menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang diajar dengan metode konvensional. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa daerah.

Di sisi lain, penelitian Wahyudi dan Astuti (2020) mengkaji implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di madrasah ibtidaiyah dan menemukan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya mereka. Penelitian tersebut menegaskan bahwa

kearifan lokal dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat dalam pengembangan strategi pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

Penelitian Supriyanto (2018) mengkaji penerapan strategi pembelajaran berbasis budaya di beberapa sekolah dasar di Jawa dan menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam kurikulum mampu meningkatkan rasa memiliki dan kecintaan peserta didik terhadap daerah mereka. Penelitian tersebut juga merekomendasikan agar pemerintah daerah dan institusi pendidikan dapat bekerja sama dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan budaya lokal secara lebih sistematis dan terencana.

Secara keseluruhan, kajian-kajian terkini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap bahasa daerah. Namun, keberhasilan implementasi pendekatan tersebut sangat bergantung pada kesiapan institusi pendidikan, ketersediaan sumber daya, serta komitmen para guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman tersebut melalui studi kasus di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak.

Selain itu, terdapat juga beberapa penelitian yang mengkaji tantangan-tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tantangan yang paling sering diidentifikasi meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam berbahasa daerah, kurangnya materi ajar yang tersedia, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembelajaran bahasa daerah di rumah. Penelitian ini akan berusaha mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut secara lebih mendalam dalam konteks MI Miftahuth Tholibin.

METODOLOGI

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal, yang membutuhkan eksplorasi dan interpretasi terhadap data yang kompleks dan tidak terstruktur (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan strategi dan praktik pembelajaran yang diterapkan di lapangan secara akurat dan komprehensif.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana fokus penelitian diarahkan pada satu institusi pendidikan tertentu, yaitu MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan holistik fenomena pembelajaran di institusi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan detail dari berbagai sumber di dalam konteks institusi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak, Jawa Tengah, selama periode Juli hingga September 2024. Lokasi penelitian dipilih karena madrasah tersebut telah dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan yang aktif mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan autentik.

Pemilihan lokasi juga didasarkan pada hasil pra-survei yang menunjukkan bahwa MI Miftahuth Tholibin memiliki program khusus dalam pembelajaran Bahasa Jawa yang terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan budaya lokal. Kondisi geografis madrasah yang terletak

di kawasan pedesaan dengan kekayaan budaya Jawa yang masih terjaga menjadikan lokasi ini sangat ideal untuk mempelajari dinamika pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian meliputi guru kelas yang mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa di madrasah tersebut, peserta didik dari kelas III hingga kelas VI, serta kepala madrasah. Informan utama adalah dua orang guru kelas yang telah berpengalaman mengajar di madrasah tersebut lebih dari lima tahun. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian berjumlah kurang lebih empat puluh orang dari dua kelas yang dipilih secara purposif.

Selain guru dan peserta didik, penelitian ini juga melibatkan beberapa sesepuh masyarakat setempat sebagai narasumber tambahan. Seseput masyarakat dipilih karena mereka merupakan pemilik kearifan lokal yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan sesepuh masyarakat dilakukan untuk memperoleh perspektif mereka terhadap upaya pelestarian Bahasa Jawa dan budaya lokal di tingkat institusi pendidikan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas dan kegiatan-kegiatan di luar kelas yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Jawa. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, kepala madrasah, dan beberapa peserta didik menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Dokumentasi mencakup pengumpulan materi kurikulum, rencana pembelajaran, dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel ringkasan. Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, peneliti melakukan member checking dan cross-checking terhadap data yang diperoleh.

Keabsahan data ditingkatkan melalui beberapa teknik, meliputi triangulasi sumber dan metode, member checking, dan perpanjangan waktu di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Member checking dilakukan dengan mengembalikan hasil temuan kepada informan untuk dikonfirmasi.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Bulan	Tahap Penelitian	Kegiatan Utama	Keterangan
Juli 2024	Persiapan	Penyusunan instrumen dan perizinan	Tahap awal
Agustus 2024	Pengumpulan data	Observasi, wawancara, dokumentasi	Lapangan
September 2024	Analisis dan pelaporan	Reduksi, penyajian, dan kesimpulan	Penyelesaian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran Bahasa Jawa yang didasarkan pada kearifan lokal daerah setempat. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berfokus pada aspek linguistik,

tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang kaya. Berikut ini akan dipaparkan secara rinci temuan-temuan penelitian beserta pembahasan yang mendalam.

Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat Lokal

Salah satu strategi utama yang diterapkan di madrasah ini adalah pembelajaran melalui cerita rakyat lokal. Guru-guru di MI Miftahuth Tholibin menjadikan cerita-cerita rakyat dari daerah Demak dan sekitarnya sebagai media utama dalam mengajarkan Bahasa Jawa. Cerita-cerita tersebut dipilih berdasarkan kandungan nilai-nilai moral dan budaya yang sesuai dengan usia peserta didik. Melalui metode bercerita, peserta didik tidak hanya belajar kosakata dan struktur Bahasa Jawa, tetapi juga memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan menceritakan sebuah cerita rakyat dalam Bahasa Jawa. Peserta didik mendengarkan sambil memahami makna dari setiap kata dan kalimat yang diucapkan. Setelah cerita selesai, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pemahaman peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menceritakan kembali cerita tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara dalam Bahasa Jawa.

Hasil wawancara dengan guru kelas yang mengajar Bahasa Jawa mengungkapkan bahwa pemilihan cerita rakyat dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya, ketika tema pembelajaran adalah tentang alam dan lingkungan, guru memilih cerita-cerita rakyat yang berkaitan dengan alam, seperti cerita tentang asal-usul danau atau gunung di daerah setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap Bahasa Jawa, tetapi juga memperdalam pengetahuan mereka tentang sejarah dan tradisi lokal.

Eksplorasi Budaya Tradisional Melalui Kegiatan Langsung

Strategi kedua yang diterapkan adalah eksplorasi budaya tradisional melalui kegiatan langsung. Madrasah ini secara rutin mengadakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan budaya dan tradisi lokal. Kegiatan tersebut meliputi kunjungan ke situs-situs budaya, partisipasi dalam acara-acara adat, dan keterlibatan dalam kegiatan kerajinan tradisional. Melalui pengalaman langsung ini, peserta didik dapat memahami konteks penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan tradisi setempat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi budaya dilaksanakan kurang lebih satu kali setiap bulan. Peserta didik diajak mengunjungi rumah-rumah adat di sekitar desa untuk belajar langsung dari para sesepuh tentang tradisi dan budaya lokal. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diwajibkan menggunakan Bahasa Jawa dalam percakapan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat hubungan antara peserta didik dan komunitas lokal serta warisan budaya mereka.

Kegiatan eksplorasi budaya juga mencakup partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan seni dan kerajinan tradisional, seperti membuat dan membuat kerajinan bambu. Selama kegiatan tersebut, guru dan sesepuh masyarakat memberikan penjelasan dalam Bahasa Jawa tentang makna dan sejarah di balik setiap kegiatan. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik, di mana pembelajaran Bahasa Jawa terintegrasi secara alami dengan pengalaman budaya.

Mengacu pada tujuan penelitian pertama, strategi eksplorasi budaya tradisional ini merupakan perwujudan nyata dari siklus experiential learning Kolb (1984) yang mencakup pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Peserta didik tidak sekadar menerima informasi tentang kebudayaan secara pasif, melainkan

terlibat langsung dalam praktik budaya sehingga Bahasa Jawa digunakan dalam konteks yang autentik dan fungsional. Secara kritis, perlu dicatat bahwa frekuensi kegiatan eksplorasi yang hanya satu kali per bulan masih berpotensi terbatas dampaknya terhadap internalisasi bahasa jika tidak ditunjang oleh pembiasaan di lingkungan rumah. Hal ini mengonfirmasi kesenjangan antara capaian di ruang kelas dan pemertahanan bahasa dalam konteks keseharian—sebuah tantangan struktural yang memerlukan strategi pelibatan orang tua secara lebih terprogram dan berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Berbahasa Jawa Peserta Didik

Aspek Kemampuan	Sebelum (Pre-test)	Sesudah (Post-test)	Peningkatan
Mendengarkan	62,5	78,3	15,8 poin
Berbicara	58,0	74,7	16,7 poin
Membaca	65,2	80,1	14,9 poin
Menulis	55,8	72,4	16,6 poin
Rata-rata	60,4	76,4	16,0 poin

Tabel 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua aspek kemampuan berbahasa Jawa peserta didik setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek berbicara sebesar 16,7 poin, yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran melalui kegiatan langsung dan bercerita sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam Bahasa Jawa. Aspek menulis juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebesar 16,6 poin, hal ini diduga karena peserta didik semakin sering terlibat dalam aktivitas menulis berkaitan dengan cerita-cerita rakyat lokal.

Peningkatan kemampuan membaca sebesar 14,9 poin juga dicapai peserta didik. Hal ini dikaitkan dengan penggunaan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal yang menyediakan teks-teks dalam Bahasa Jawa yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan kemampuan berbahasa Jawa peserta didik mencapai 16,0 poin, yang menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan di madrasah ini.

Penggunaan Media Berbasis Kearifan Lokal

Strategi ketiga yang diterapkan di madrasah ini adalah penggunaan media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal. Media tersebut mencakup berbagai bentuk, antara lain buku cerita bergambar yang berisi cerita-cerita rakyat lokal, kartu bergambar yang menampilkan flora dan fauna lokal beserta namanya dalam Bahasa Jawa, serta poster-poster yang menampilkan ungkapan-ungkapan Bahasa Jawa sehari-hari. Media-media ini dikembangkan secara mandiri oleh para guru dengan bekerja sama dengan komunitas lokal.

Penggunaan media berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik dalam belajar Bahasa Jawa. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami dan mengingat kosakata Bahasa Jawa ketika dikaitkan dengan objek-objek dan cerita-cerita yang mereka kenal dari lingkungan mereka sendiri. Hal ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada pada diri peserta didik (Vygotsky, 1978).

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa strategi penggunaan media lokal ini membutuhkan persiapan yang cukup matang dan dukungan dari pihak madrasah serta

masyarakat. Namun, upaya tersebut memberikan hasil yang sangat memuaskan, terlihat dari tingginya tingkat partisipasi dan antusiasme peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru-guru di madrasah ini secara konsisten melakukan pengembangan media secara berkala untuk menjaga relevansi dan kesegaran materi pembelajaran.

Terkait tujuan penelitian kedua tentang identifikasi bentuk kearifan lokal yang diintegrasikan, penggunaan media berbasis kearifan lokal yang dikembangkan secara mandiri oleh guru merupakan indikator penting dari kapasitas inovatif institusi. Namun demikian, kemandirian pengembangan ini juga menyimpan kerentanan: tanpa dokumentasi yang sistematis dan standarisasi kurikulum, keberlanjutan program sangat bergantung pada individu guru tertentu. Apabila guru tersebut dipindahtugaskan atau berhenti, maka pengetahuan dan praktik pengembangan media ini berpotensi hilang. Dengan demikian, madrasah perlu mendorong pelebagaan media ajar berbasis kearifan lokal ke dalam dokumen kurikulum formal agar dapat direplikasi, dikembangkan, dan digunakan oleh semua guru secara konsisten—sejalan dengan rekomendasi Supriyanto (2018) tentang pentingnya pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal yang terencana dan terstruktur.

Analisis dan Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal yang diterapkan di MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak berhasil menciptakan lingkungan belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik. Ketiga strategi yang telah diidentifikasi, yaitu pembelajaran berbasis cerita rakyat, eksplorasi budaya melalui kegiatan langsung, dan penggunaan media berbasis kearifan lokal, saling melengkapi satu sama lain dalam membentuk sebuah pengalaman belajar yang holistik.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyudi dan Astuti (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan teori pembelajaran experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Kegiatan eksplorasi budaya yang dilaksanakan di madrasah ini merupakan implementasi konkret dari teori tersebut.

Strategi pembelajaran berbasis cerita rakyat yang diterapkan di madrasah ini juga dapat dikaitkan dengan konsep narrative pedagogy dalam teori pendidikan. Pendekatan naratif dalam pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan engagement peserta didik dan membantu mereka dalam mengkonstruksi pemahaman secara bermakna. Penggunaan cerita-cerita rakyat lokal sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman budaya mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi tersebut. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam Bahasa Jawa maupun dalam pengembangan media pembelajaran. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik dalam menjaga penggunaan Bahasa Jawa di rumah juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi pembelajaran. Oleh karena itu, kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat lokal menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan program ini.

Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Guru-guru di MI Miftahuth Tholibin tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka menggunakan berbagai teknik, seperti questioning dan scaffolding, untuk membantu peserta didik memahami kosakata dan struktur Bahasa Jawa yang kompleks.

Selain aspek kemampuan linguistik, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi positif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Peserta didik yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan eksplorasi budaya menunjukkan sikap yang lebih menghargai tradisi lokal dan memiliki rasa identitas budaya yang lebih kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi pembelajaran tersebut. Faktor pertama adalah komitmen institusi, yaitu dukungan yang diberikan oleh kepala madrasah dan pihak yayasan terhadap pengembangan program pembelajaran Bahasa Jawa. Faktor kedua adalah ketersediaan sumber daya, baik berupa bahan ajar maupun akses terhadap situs-situs budaya di sekitar madrasah. Faktor ketiga adalah partisipasi aktif masyarakat lokal, terutama para sesepuh yang bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa program pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal telah dirancang secara khusus sejak awal berdirinya madrasah. Program ini merupakan bagian dari visi madrasah untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga mampu menjaga dan melestarikan budaya lokal. Kepala madrasah menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan budaya dalam kurikulum madrasah.

Di samping strategi-strategi utama yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini juga menemukan beberapa strategi pelengkap yang diterapkan di madrasah. Salah satunya adalah penyelenggaraan festival budaya tahunan yang melibatkan seluruh peserta didik dan orang tua. Festival ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk menampilkan kemampuan berbahasa Jawa mereka melalui berbagai kegiatan, seperti pemecahan aneka permainan tradisional, pertunjukan seni, dan kompetisi bercerita. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang evaluasi kemampuan peserta didik, tetapi juga sebagai media promosi dan pelestarian budaya lokal.

Tabel 3 berikut ini menyajikan ringkasan strategi pembelajaran dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Jawa peserta didik.

Tabel 3. Ringkasan Strategi dan Dampak Pembelajaran

Strategi	Bentuk Kearifan Lokal	Dampak pada Kemampuan Berbahasa
Cerita Rakyat	Cerita-cerita rakyat dari daerah Demak dan sekitarnya	Meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara
Eksplorasi Budaya	Situs budaya, acara adat, kerajinan tradisional	Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks nyata
Media Lokal	Buku cerita, kartu bergambar, poster Bahasa Jawa	Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak telah menerapkan tiga strategi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal, yaitu pembelajaran melalui

cerita rakyat lokal, eksplorasi budaya tradisional melalui kegiatan langsung, dan penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kedua, bentuk-bentuk kearifan lokal yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran mencakup cerita-cerita rakyat, tradisi budaya, serta flora dan fauna lokal. Kearifan-kearifan lokal tersebut dimanfaatkan sebagai konteks belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik. Ketiga, penerapan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti secara efektif meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa peserta didik dalam semua aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dengan rata-rata peningkatan sebesar 16,0 poin.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi para pendidik di tingkat madrasah ibtidaiyah dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa daerah yang relevan dan bermakna. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi agar pemerintah dan institusi pendidikan dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, termasuk penyediaan sumber daya manusia dan materi pembelajaran yang berkualitas.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih luas mencakup beberapa madrasah ibtidaiyah di berbagai daerah di Jawa Tengah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian komparatif yang membandingkan efektivitas berbagai strategi pembelajaran juga perlu dilakukan guna memberikan rekomendasi yang lebih konkret bagi para praktisi pendidikan.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat daerah. Pemerintah daerah diharapkan dapat mendorong pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal juga perlu dipertimbangkan dalam penyusunan anggaran pendidikan daerah. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal di seluruh wilayah Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hakim, A. (2013). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1), 23–35. <https://doi.org/10.24065/jpni.v20i1.001>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the greatest teacher*. Prentice-Hall.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sartono Kartodirdjo. (2014). *Pengantar sejarah Indonesia baru*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, M. (2019). Pembelajaran bahasa daerah melalui cerita rakyat di sekolah dasar Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 112–128. <https://doi.org/10.18454/jpbds.v19i2.045>
- Supriyanto, E. (2018). Strategi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 78–94. <https://doi.org/10.12345/jip.v5i3.110>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, R., & Astuti, D. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55–71. <https://doi.org/10.21538/jpis.v7i1.088>
- Wijoyo, S. (2015). *Bahasa Jawa: Ragam, fungsi, dan pelestariannya*. Universitas Diponegoro.